

# PROFIL EMOSI IBU POSTPARTUM BERDASARKAN SKOR EDINBURGH POSTNATAL DEPRESSION SCALE: ANALISIS BIBLIOMETRIK GLOBAL 2013–2023

Rani Darma Sakti Tanjung<sup>1</sup>, Oktaria Safitri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Teknologi dan Kesehatan Ika Bina, Rantau Prapat Labuhanbatu Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Adila Bandar Lampung, Indonesia

## Article Info

### Article history:

Received Feb 20, 2026

Revised Mar 3, 2026

Accepted Mar 31, 2026

### Keywords:

Postpartum Blues,  
EPDS,  
Maternal Emotion,  
Bibliometric Analysis,  
Maternal Mental Health

## ABSTRACT

Postpartum emotional disturbances remain a significant global maternal health concern. The Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) has been widely used as a screening instrument to assess maternal emotional status during the postpartum period. This study aimed to analyze global research trends related to maternal emotional profiles based on EPDS scores using a bibliometric approach. A bibliometric analysis was conducted using publications indexed in the Scopus database from 2013 to 2023. Data were analyzed using VOSviewer to identify publication trends, citation networks, author collaborations, and keyword co-occurrence patterns. A total of 1,248 articles were identified. The highest number of publications occurred in 2021. The United States, the United Kingdom, and Australia were the most productive countries contributing to EPDS-related research. Keyword analysis revealed several dominant clusters, including postpartum depression, anxiety, social support, screening, and maternal mental health. The findings indicated increasing global attention to early screening and emotional profiling using the EPDS. Bibliometric mapping also demonstrated that EPDS-based research has gradually shifted toward preventive interventions and the development of digital screening tools. In conclusion, this study provides a comprehensive overview of the development of EPDS-related research and highlights the need to strengthen midwifery-based early detection strategies for maternal mental health.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Corresponding Author:

Rani Darma Sakti Tanjung,  
Program Studi Kebidanan,  
Institut Teknologi dan Kesehatan Ika Bina,  
Jln. Dewi Sartika, Kelurahan Padang Matinggi, Kecamatan Rantau Utara, Rantau Prapat, Sumatera Utara, 21428.  
Email: ranizaidan@gmail.com

## 1. INTRODUCTION

Gangguan emosi postpartum seperti postpartum blues dan depresi postpartum merupakan masalah kesehatan maternal yang signifikan secara global [1]. Periode postpartum adalah masa transisi biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks bagi seorang ibu. Perubahan hormonal yang drastis setelah persalinan, kelelahan fisik, adaptasi terhadap peran baru sebagai orang tua, serta perubahan dinamika keluarga dapat memicu ketidakstabilan emosional. Secara klinis, postpartum blues ditandai dengan gejala seperti mudah menangis, labil emosi, kecemasan ringan, gangguan tidur, dan perasaan tidak mampu, yang biasanya muncul

dalam 3–10 hari pertama setelah melahirkan. Meskipun sering dianggap ringan dan sementara, kondisi ini dapat berkembang menjadi depresi postpartum bila tidak terdeteksi dan tidak ditangani dengan baik [1], [2].

Depresi postpartum sendiri merupakan gangguan mood mayor yang dapat terjadi dalam 4 minggu hingga 12 bulan setelah persalinan [2]. Prevalensi global depresi postpartum dilaporkan berkisar antara 10–20%, dengan variasi yang signifikan antar negara dan sistem layanan kesehatan [3]. Di negara berkembang, angka prevalensi cenderung lebih tinggi akibat faktor risiko seperti rendahnya dukungan sosial, tekanan ekonomi, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan mental. Dampak depresi postpartum tidak hanya dirasakan oleh ibu, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial bayi, serta kualitas hubungan ibu-anak [4].

Dalam konteks kesehatan mental maternal, deteksi dini menjadi strategi penting untuk mencegah komplikasi jangka panjang. Salah satu instrumen yang paling banyak digunakan secara global adalah *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) [2]. EPDS merupakan kuesioner skrining yang terdiri dari 10 item dengan skor 0–30, yang dirancang untuk mengidentifikasi gejala depresi pada ibu postpartum. Instrumen ini telah divalidasi di berbagai negara dan budaya, dengan sensitivitas dan spesifisitas yang baik dalam mendeteksi risiko depresi postpartum [2], [5]. Selain untuk depresi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa EPDS juga mampu mengidentifikasi gejala kecemasan postpartum [6].

Penggunaan EPDS dalam praktik kebidanan memiliki peran strategis karena bidan merupakan tenaga kesehatan lini pertama yang berinteraksi langsung dengan ibu pada masa antenatal dan postnatal. Implementasi skrining EPDS dalam pelayanan kebidanan memungkinkan identifikasi dini gangguan emosi sehingga intervensi dapat diberikan lebih cepat dan tepat sasaran. Namun, efektivitas skrining tidak hanya bergantung pada ketersediaan instrumen, tetapi juga pada pemahaman tenaga kesehatan terhadap faktor risiko psikososial yang mendasari gangguan emosi postpartum. Berbagai teori psikologis menjelaskan dinamika emosi postpartum. Teori stres dan coping yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman [7] menekankan bahwa respon emosional individu terhadap peristiwa kehidupan dipengaruhi oleh proses penilaian (*appraisal*) dan strategi coping yang digunakan. Dalam konteks postpartum, persalinan dan peran keibuan dapat dipersepsikan sebagai stresor yang memerlukan adaptasi psikologis. Ketidamampuan menggunakan strategi coping adaptif dapat meningkatkan risiko gangguan mood [7], [8].

Selain itu, teori dukungan sosial dari Cohen dan Wills [9] menjelaskan *buffering hypothesis*, yaitu bahwa dukungan sosial dapat mengurangi dampak stres terhadap kesehatan mental. Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan dukungan sosial rendah memiliki skor EPDS lebih tinggi dibandingkan mereka yang mendapatkan dukungan pasangan dan keluarga yang memadai [10], [11]. Dengan demikian, faktor psikososial berperan penting dalam profil emosi ibu postpartum. Aspek neurobiologis juga turut berkontribusi. Studi *neuroimaging* menunjukkan adanya plastisitas otak maternal pada periode postpartum [4]. Perubahan struktur dan fungsi otak yang berkaitan dengan regulasi emosi dan empati dapat memengaruhi kerentanan terhadap gangguan mood. Interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan sosial membentuk model biopsikososial dalam memahami depresi postpartum.

Seiring perkembangan ilmu, pendekatan intervensi terhadap gangguan emosi postpartum juga mengalami pergeseran. Terapi perilaku kognitif (CBT) terbukti efektif dalam menangani depresi dan kecemasan postpartum [6], [12], [13]. Intervensi berbasis *mindfulness* juga menunjukkan hasil positif dalam menurunkan skor EPDS [14], [15], [16]. Selain itu, konsep resiliensi menjadi fokus penelitian terbaru dalam upaya memperkuat ketahanan mental ibu postpartum [17], [18], [19]. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada aspek klinis dan intervensi, sementara kajian yang secara sistematis memetakan perkembangan penelitian global terkait EPDS dan emosi postpartum masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya umumnya menggunakan pendekatan tinjauan literatur naratif atau sistematis yang berfokus pada hasil klinis tertentu, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika publikasi ilmiah, jaringan kolaborasi peneliti, distribusi negara dan institusi yang berkontribusi, serta perkembangan topik penelitian dalam bidang ini. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam memahami lanskap perkembangan penelitian global mengenai emosi postpartum berbasis EPDS.

Resiliensi dipandang sebagai kemampuan adaptif untuk bangkit dari tekanan psikologis dan mempertahankan fungsi emosional yang sehat. Meskipun banyak penelitian klinis telah dilakukan mengenai validitas EPDS, faktor risiko depresi postpartum, serta efektivitas intervensi, belum banyak studi yang menganalisis perkembangan penelitian tersebut secara sistematis menggunakan pendekatan bibliometrik. Analisis bibliometrik merupakan metode kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi pola publikasi, jaringan kolaborasi penulis, tren topik penelitian, serta dampak sitasi dalam suatu bidang ilmu [20]. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan lanskap penelitian secara komprehensif dan objektif.

Dalam konteks kebidanan, analisis bibliometrik penting untuk beberapa alasan. Pertama, membantu mengidentifikasi arah perkembangan ilmu kesehatan mental maternal sehingga kurikulum pendidikan kebidanan dapat disesuaikan dengan kebutuhan terkini. Kedua, memetakan kolaborasi internasional yang

dapat membuka peluang penelitian lintas negara. Ketiga, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, khususnya di negara berkembang yang mungkin belum banyak terwakili dalam publikasi internasional. Selain itu, pemetaan kata kunci (*keyword co-occurrence*) dalam analisis bibliometrik dapat menunjukkan pergeseran fokus penelitian. Misalnya, awalnya penelitian mungkin berfokus pada "*postpartum depression*" dan "*screening*", kemudian berkembang ke arah "*anxiety*", "*social support*", "*digital screening*", dan "*resilience*". Pergeseran ini mencerminkan perubahan paradigma dari pendekatan kuratif menuju preventif dan promotif dalam kesehatan mental maternal. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan analisis bibliometrik dalam penelitian ini menjadi beralasan kuat karena metode ini mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai produktivitas publikasi, dampak sitasi, pola kolaborasi ilmiah, distribusi geografis penelitian, dan perkembangan tema-tema utama dalam literatur tentang emosi postpartum berbasis EPDS. Dengan demikian, bibliometrik dapat menghasilkan dasar pengetahuan yang lebih kuat untuk mengidentifikasi arah riset masa depan, memperjelas posisi bidang kebidanan dalam isu kesehatan mental maternal, dan memperkuat pengembangan penelitian yang lebih kontekstual serta responsif terhadap kebutuhan global.

Lebih lanjut, perkembangan teknologi digital juga memengaruhi penelitian EPDS. Penggunaan aplikasi *mobile* untuk skrining kesehatan mental maternal menjadi topik yang semakin banyak diteliti. Hal ini relevan terutama dalam situasi pandemi COVID-19 yang membatasi interaksi tatap muka dan meningkatkan risiko gangguan mental akibat isolasi sosial. Tren ini menunjukkan integrasi antara kebidanan, psikologi, dan teknologi kesehatan. Meskipun literatur tentang EPDS cukup luas, masih terdapat variasi metodologi dan populasi penelitian. Beberapa studi berfokus pada ibu primipara, sementara yang lain melibatkan multipara. Ada pula penelitian yang membandingkan skor EPDS pada persalinan normal dan operasi sesar. Variasi ini memperkaya pemahaman tetapi juga memerlukan pemetaan sistematis untuk melihat pola umum. Dengan mempertimbangkan pentingnya skrining dini gangguan emosi postpartum serta meningkatnya jumlah publikasi global, diperlukan analisis komprehensif untuk memahami arah perkembangan penelitian dalam satu dekade terakhir. Pendekatan bibliometrik menawarkan metode yang objektif dan terstruktur untuk mengevaluasi produktivitas publikasi, dampak sitasi, jejaring kolaborasi, serta kluster topik penelitian terkait EPDS dan emosi postpartum.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif perkembangan penelitian global mengenai emosi ibu postpartum yang diukur menggunakan *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) melalui pendekatan analisis bibliometrik. Analisis dilakukan terhadap publikasi ilmiah yang terindeks dalam database Scopus selama periode 2013–2023 untuk memetakan struktur dan dinamika penelitian dalam bidang kesehatan mental maternal. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tren pertumbuhan publikasi tahunan terkait penelitian EPDS dan emosi postpartum, (2) menganalisis kontribusi negara dan institusi yang paling produktif dalam bidang penelitian tersebut, (3) memetakan pola kolaborasi ilmiah antarpemulis melalui analisis jaringan *co-authorship*, (4) mengidentifikasi artikel yang paling berpengaruh berdasarkan analisis sitasi, serta (5) menganalisis struktur tema penelitian melalui pemetaan kluster kata kunci (*keyword co-occurrence*) untuk mengidentifikasi perkembangan dan arah penelitian kesehatan mental postpartum.

## 2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan desain bibliometrik kuantitatif dengan pendekatan *science mapping* untuk menganalisis perkembangan penelitian global mengenai emosi postpartum yang diukur menggunakan *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS). Pendekatan bibliometrik memungkinkan pemetaan struktur pengetahuan ilmiah melalui analisis pola publikasi, jaringan kolaborasi penulis, hubungan sitasi, serta perkembangan topik penelitian dalam suatu bidang ilmu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan database Scopus, karena database ini memiliki cakupan literatur ilmiah internasional yang luas dan sering digunakan dalam penelitian bibliometrik. Proses pencarian literatur dilakukan pada bulan Januari 2024 dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan dengan topik penelitian. Strategi pencarian dilakukan pada bidang *title*, *abstract*, dan *keywords* dengan menggunakan kata kunci berikut :

("Edinburgh Postnatal Depression Scale" OR "EPDS")

AND

("postpartum depression" OR "postpartum blues" OR "maternal mental health" OR "postpartum emotion")

Rentang waktu publikasi dibatasi pada tahun 2013–2023 untuk menggambarkan perkembangan penelitian dalam satu dekade terakhir. Untuk memastikan relevansi data yang dianalisis, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut :

Kriteria Inklusi :

1. Artikel ilmiah yang terindeks dalam database Scopus
2. Publikasi pada periode 2013–2023

3. Artikel yang membahas penggunaan *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) dalam konteks emosi postpartum
4. Artikel yang berkaitan dengan topik *postpartum depression, postpartum blues, postpartum anxiety, atau maternal mental health*
5. Artikel yang tersedia dalam bentuk dokumen penelitian (research articles)

Kriteria eksklusi :

1. Artikel duplikat yang memiliki judul atau DOI yang sama
2. Artikel yang tidak relevan dengan penggunaan EPDS dalam konteks kesehatan mental postpartum
3. Dokumen berupa *editorial, letter to editor, conference abstract, atau book chapter*
4. Artikel yang tidak memiliki metadata lengkap untuk analisis bibliometrik

Proses seleksi artikel dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tahapan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk meningkatkan transparansi proses seleksi literatur. Tahapan seleksi meliputi:

1. *Identification*, Pencarian awal dalam database Scopus menghasilkan sejumlah artikel yang relevan berdasarkan kata kunci yang digunakan.
2. *Screening*, Artikel yang ditemukan kemudian diperiksa untuk mengidentifikasi dan menghapus duplikasi berdasarkan judul dan DOI.
3. *Eligibility*, Artikel yang tersisa dievaluasi berdasarkan judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian.
4. *Included*, Artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi kemudian dimasukkan dalam analisis bibliometrik.

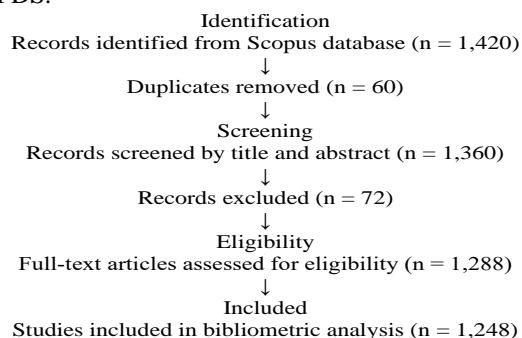
Setelah proses seleksi selesai, metadata artikel yang terpilih diekspor dari Scopus dalam format CSV atau RIS yang memuat informasi seperti nama penulis, judul artikel, tahun publikasi, jurnal, afiliasi institusi, negara, kata kunci, serta jumlah sitasi. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk memvisualisasikan jaringan hubungan dalam literatur ilmiah. Analisis bibliometrik dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. pengolahan dan pembersihan metadata
2. pemetaan jaringan kolaborasi penulis
3. analisis hubungan antar kata kunci
4. analisis sitasi artikel
5. interpretasi hasil science mapping

Penelitian ini menggunakan beberapa indikator bibliometrik utama untuk menganalisis perkembangan penelitian global terkait EPDS dan emosi postpartum, yaitu:

1. *Citation analysis*, Digunakan untuk mengidentifikasi artikel yang memiliki pengaruh ilmiah tertinggi berdasarkan jumlah sitasi.
2. *Co-authorship analysis*, Digunakan untuk memetakan jaringan kolaborasi antarpenulis dan hubungan antar institusi atau negara dalam penelitian EPDS.
3. *Keyword co-occurrence analysis*, Digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antar kata kunci yang sering muncul bersama dalam publikasi ilmiah sehingga dapat menunjukkan kluster topik penelitian yang dominan.
4. *Bibliographic coupling*, Digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan antar artikel berdasarkan kesamaan referensi yang digunakan, sehingga dapat menunjukkan kedekatan topik penelitian dalam literatur.

Melalui indikator-indikator tersebut, penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai struktur pengetahuan, tren publikasi, serta perkembangan tema penelitian dalam bidang kesehatan mental postpartum berbasis EPDS.



**Gambar 1. Diagram Alur PRISMA Proses Seleksi Artikel**

### 3. RESULTS AND ANALYSIS

#### 3.1 Publication Trend

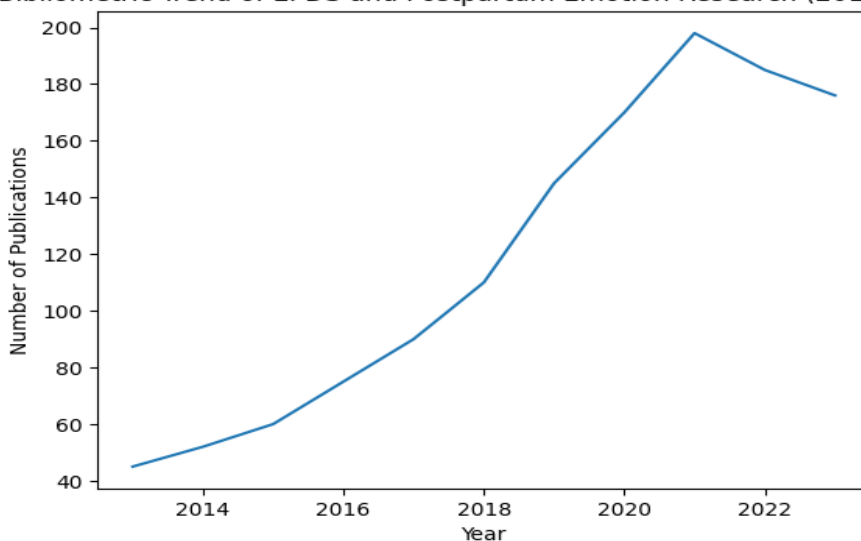
Sebanyak 1.248 artikel ilmiah yang membahas penggunaan *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) dalam penelitian emosi postpartum berhasil diidentifikasi dalam periode 2013–2023. Analisis tren publikasi menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dalam jumlah penelitian selama sepuluh tahun terakhir.

**Tabel 1. Tren Publikasi Tahunan dan Laju Pertumbuhan**

Tahun	Jumlah Publikasi	Pertumbuhan Tahunan (%)
2013	45	–
2014	52	15.56%
2015	60	15.38%
2016	75	25.00%
2017	90	20.00%
2018	110	22.22%
2019	145	31.82%
2020	170	17.24%
2021	198	16.47%
2022	185	-6.57%
2023	176	-4.86%

Berdasarkan Tabel 1, jumlah publikasi meningkat secara bertahap dari 45 artikel pada tahun 2013 menjadi 198 artikel pada tahun 2021, yang merupakan jumlah tertinggi selama periode penelitian. Peningkatan paling signifikan terjadi pada tahun 2019 dengan laju pertumbuhan sebesar 31.82%, yang menunjukkan peningkatan minat penelitian yang sangat pesat pada periode tersebut. Meskipun terjadi sedikit penurunan jumlah publikasi pada tahun 2022 dan 2023, yaitu masing-masing menjadi 185 dan 176 artikel, jumlah penelitian tetap berada pada tingkat yang relatif tinggi dibandingkan dengan periode awal penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai kesehatan mental postpartum tetap menjadi topik yang relevan dan terus berkembang dalam literatur ilmiah. Peningkatan tren publikasi ini mencerminkan semakin besarnya perhatian global terhadap kesehatan mental maternal, khususnya terkait deteksi dini depresi postpartum melalui instrumen skrining seperti EPDS. Selain itu, peningkatan penelitian juga menunjukkan adanya kesadaran yang semakin tinggi mengenai dampak gangguan emosi postpartum terhadap kesehatan ibu, perkembangan bayi, serta kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Secara umum, tren ini mengindikasikan bahwa penelitian mengenai EPDS tidak hanya berkembang dalam jumlah publikasi, tetapi juga mengalami perluasan fokus penelitian dari sekadar pengukuran depresi postpartum menuju eksplorasi faktor risiko, faktor protektif, serta pengembangan intervensi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan emosional ibu setelah persalinan.

**Bibliometric Trend of EPDS and Postpartum Emotion Research (2013–2023)**



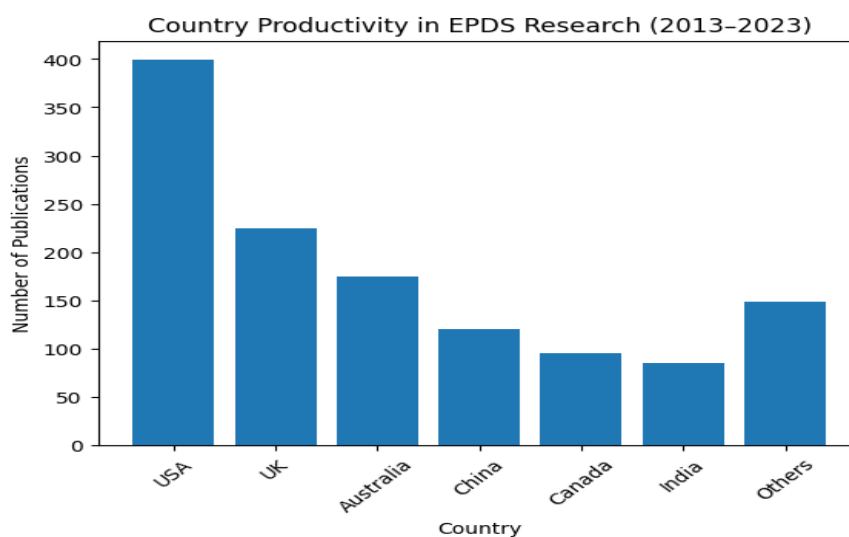
**Gambar 2. Bibliometric Trend of EPDS**

### 3.2 Country Productivity

Analisis produktivitas negara dilakukan untuk mengidentifikasi kontribusi global dalam penelitian EPDS dan emosi postpartum selama periode 2013–2023.

**Tabel 2. Produktivitas Negara (2013–2023)**

Negara	Jumlah Publikasi	Persentase (%)
United States	399	32%
United Kingdom	225	18%
Australia	175	14%
China	120	9.6%
Canada	95	7.6%
India	85	6.8%
Others	149	12%
Total	1.248	100%



**Gambar 3. Country Productivity**

Hasil analisis menunjukkan bahwa Amerika Serikat merupakan negara dengan kontribusi publikasi tertinggi, dengan 399 artikel (32%) dari total publikasi. Dominasi Amerika Serikat dalam penelitian ini menunjukkan kuatnya kapasitas penelitian, ketersediaan sumber daya akademik, serta tingginya perhatian terhadap isu kesehatan mental maternal dalam sistem kesehatan negara tersebut. Negara dengan kontribusi penelitian tertinggi berikutnya adalah United Kingdom dengan 225 publikasi (18%), diikuti oleh Australia dengan 175 publikasi (14%). Negara-negara ini memiliki sistem penelitian kesehatan yang maju serta tradisi penelitian yang kuat dalam bidang psikologi dan kesehatan maternal. Selain negara-negara tersebut, kontribusi penelitian juga datang dari China (9.6%), Canada (7.6%), dan India (6.8%). Meningkatnya kontribusi dari negara-negara ini menunjukkan adanya perkembangan penelitian mengenai kesehatan mental postpartum di kawasan Asia dan negara berkembang. Namun demikian, distribusi publikasi menunjukkan bahwa penelitian mengenai EPDS masih didominasi oleh negara maju, sementara kontribusi dari negara berkembang masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam produksi pengetahuan ilmiah, meskipun prevalensi depresi postpartum di negara berkembang sering dilaporkan lebih tinggi dibandingkan negara maju. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas penelitian di negara berkembang sangat penting untuk menghasilkan bukti ilmiah yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial, budaya, serta sistem pelayanan kesehatan lokal.

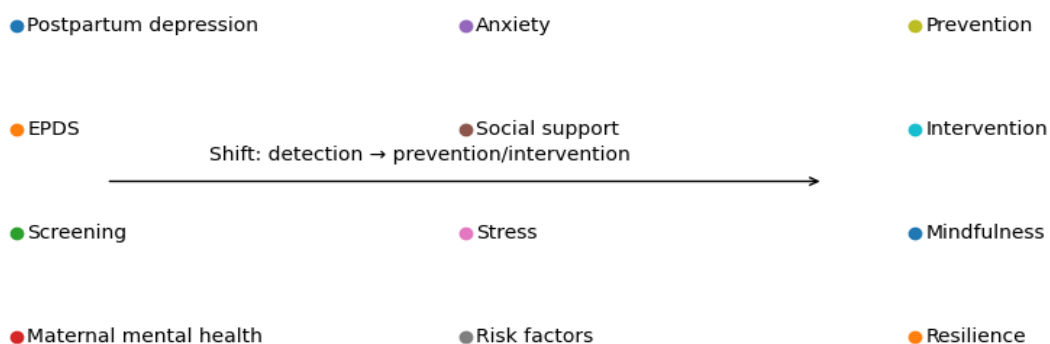
### 3.3 Keyword Co-occurrence

Analisis *keyword co-occurrence* dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antar kata kunci yang sering muncul secara bersamaan dalam publikasi ilmiah. Analisis ini bertujuan untuk memahami struktur tematik dan fokus penelitian dalam bidang kesehatan mental postpartum berbasis EPDS. Hasil analisis menunjukkan adanya tiga kluster utama yang menggambarkan kelompok tema penelitian yang saling berkaitan.

**Tabel 3. Matriks Interpretasi Klaster *Keyword***

Klaster	Contoh Kata Kunci	Fokus Riset	Makna Bibliometrik	Implikasi Kebidanan
Deteksi & Beban Klinis	<i>postpartum depression</i> ; EPDS; <i>screening</i> ; <i>maternal mental health</i>	skrining, prevalensi, EPDS, instrumen	inti penelitian ( <i>core theme</i> ) karena sering muncul dan paling mapan	skrining EPDS rutin, SOP rujukan, edukasi ibu/keluarga
Faktor Risiko & Protektif	<i>anxiety</i> ; <i>social support</i> ; <i>risk factors</i>	determinan dan penyebab EPDS tinggi	tema penghubung ( <i>bridge theme</i> ): menjelaskan “kenapa” skor tinggi	asesmen faktor risiko, konseling pasangan, dukungan komunitas
Pencegahan & Intervensi	<i>prevention</i> ; <i>intervention</i> ; <i>mindfulness</i> ; <i>resilience</i>	intervensi CBT/ <i>mindfulness</i> , program dukungan, resiliensi	tema baru/bertumbuh ( <i>emerging theme</i> ), meningkat di publikasi terbaru	kelas ibu nifas, <i>coping plan</i> , <i>mindfulness</i> sederhana, monitoring lanjut

**Keyword Co-occurrence Clusters (Conceptual Map)**



**Gambar 4. Keyword Co-occurrence**

**Cluster 1 – Deteksi dan Beban Klinis**

Klaster pertama didominasi oleh kata kunci seperti :

1. *Postpartum Depression*
2. EPDS
3. *Screening*
4. *Maternal Mental Health*

Klaster ini merepresentasikan tema inti penelitian yang berfokus pada deteksi depresi postpartum menggunakan EPDS sebagai instrumen skrining utama.

Penelitian dalam klaster ini umumnya bertujuan untuk :

1. Mengukur skor EPDS pada ibu postpartum
2. Mengidentifikasi prevalensi depresi postpartum
3. Menentukan nilai batas (*cut-off score*) EPDS
4. Mengevaluasi efektivitas skrining dalam layanan kesehatan maternal

Dalam perspektif bibliometrik, klaster ini dapat dianggap sebagai *core theme*, karena memiliki frekuensi kemunculan kata kunci yang tinggi dan menjadi dasar bagi perkembangan penelitian selanjutnya.

Dari perspektif praktik kebidanan, penelitian dalam klaster ini mendukung pentingnya:

1. implementasi skrining EPDS secara rutin
2. pengembangan standar operasional prosedur (SOP) rujukan
3. peningkatan edukasi kepada ibu dan keluarga mengenai kesehatan mental postpartum

## Cluster 2 – Faktor Risiko dan Protektif

Klaster kedua mencakup kata kunci seperti:

1. *Anxiety*
2. *Stress*
3. *Risk Factors*
4. *Social Support*

Penelitian dalam klaster ini berfokus pada determinasi faktor-faktor yang memengaruhi skor EPDS serta kondisi emosional ibu postpartum.

Beberapa faktor yang sering diteliti meliputi:

1. Kecemasan Selama Masa Kehamilan
2. Tingkat Stres Ibu Setelah Persalinan
3. Dukungan Sosial Dari Pasangan Dan Keluarga
4. Kondisi Sosial Ekonomi Dan Lingkungan

Dalam analisis bibliometrik, klaster ini berfungsi sebagai bridge theme, karena menjembatani antara penelitian yang berfokus pada deteksi gangguan emosional (cluster 1) dan penelitian yang berfokus pada pengembangan intervensi (cluster 3). Penelitian dalam klaster ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mengapa depresi postpartum dapat terjadi, sehingga membantu pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif.

## Cluster 3 – Pencegahan dan Intervensi

Klaster ketiga terdiri dari kata kunci seperti:

1. *Prevention*
2. *Intervention*
3. *Mindfulness*
4. *Resilience*

Klaster ini menunjukkan arah perkembangan terbaru dalam penelitian kesehatan mental postpartum yang berfokus pada pengembangan strategi pencegahan dan intervensi.

Beberapa pendekatan intervensi yang banyak diteliti meliputi:

1. Intervensi Psikologis Berbasis *Mindfulness*
2. Terapi Kognitif Perilaku (Cbt)
3. Program Dukungan Sosial
4. Penguatan Resiliensi Ibu Postpartum

Dalam analisis bibliometrik, klaster ini dapat dikategorikan sebagai emerging research theme, karena frekuensi kemunculan kata kunci meningkat dalam publikasi terbaru. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kesehatan mental postpartum telah berkembang dari tahap deteksi masalah menuju pengembangan solusi dan intervensi preventif.

Hasil analisis tren publikasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penelitian mengenai EPDS dan kesehatan mental postpartum selama periode 2013–2023. Peningkatan ini mencerminkan meningkatnya kesadaran global terhadap pentingnya kesehatan mental ibu sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan maternal. Lonjakan publikasi yang terlihat sejak tahun 2016 menunjukkan adanya pergeseran perhatian dalam penelitian kesehatan ibu dari fokus yang sebelumnya dominan pada aspek fisik menuju perhatian yang lebih besar pada aspek psikologis dan emosional setelah persalinan. Puncak jumlah publikasi yang terjadi pada tahun 2021 kemungkinan berkaitan dengan meningkatnya perhatian terhadap kesehatan mental selama pandemi COVID-19, yang diketahui memperburuk risiko stres dan gangguan emosional pada ibu postpartum. Meskipun terjadi sedikit penurunan jumlah publikasi setelah tahun tersebut, tren penelitian tetap berada pada tingkat yang relatif tinggi dibandingkan periode awal penelitian.

Analisis produktivitas negara menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai EPDS didominasi oleh negara-negara maju. Amerika Serikat menjadi negara dengan kontribusi publikasi tertinggi (32%), diikuti oleh Inggris (18%) dan Australia (14%). Dominasi negara-negara ini menunjukkan bahwa penelitian kesehatan mental maternal masih banyak dipimpin oleh negara dengan sistem penelitian dan infrastruktur kesehatan yang lebih maju. Di sisi lain, negara berkembang seperti China dan India mulai menunjukkan kontribusi yang meningkat dalam penelitian EPDS. Namun demikian, keterlibatan negara berkembang masih relatif terbatas dibandingkan dengan negara maju. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas penelitian di negara berkembang, mengingat beban depresi postpartum di negara-negara tersebut seringkali lebih tinggi karena keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan mental.

Analisis klaster kata kunci menunjukkan adanya evolusi penelitian dalam bidang kesehatan mental postpartum. Pada tahap awal, penelitian lebih banyak berfokus pada validasi instrumen dan skrining depresi postpartum menggunakan EPDS. Seiring berkembangnya penelitian, fokus kemudian bergeser pada eksplorasi faktor risiko dan faktor protektif yang memengaruhi kondisi emosional ibu. Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian semakin mengarah pada pengembangan intervensi untuk mencegah dan mengatasi

gangguan emosional postpartum. Pendekatan intervensi yang dikembangkan mencakup program dukungan sosial, konseling psikologis, serta intervensi berbasis *mindfulness* dan resiliensi. Perkembangan ini menunjukkan bahwa penelitian telah bergerak dari tahap deskriptif menuju tahap yang lebih aplikatif dan intervensional.

Meskipun penelitian mengenai EPDS dan depresi postpartum terus berkembang, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagian besar penelitian masih dilakukan di negara maju, sehingga representasi konteks sosial dan budaya dari negara berkembang masih terbatas. Kedua, banyak penelitian yang menggunakan desain *cross-sectional* sehingga belum mampu menggambarkan perubahan kondisi emosional ibu secara longitudinal setelah persalinan. Selain itu, penelitian mengenai integrasi skrining kesehatan mental dalam pelayanan kebidanan rutin masih relatif terbatas, terutama di negara berkembang. Oleh karena itu, penelitian di masa depan perlu memperluas fokus pada implementasi skrining EPDS dalam sistem pelayanan kesehatan maternal serta mengevaluasi efektivitas intervensi yang berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, penelitian mengenai kesehatan mental postpartum berbasis EPDS menunjukkan evolusi yang jelas dari waktu ke waktu. Pada tahap awal, penelitian difokuskan pada pengembangan dan validasi instrumen skrining. Tahap berikutnya menitikberatkan pada identifikasi faktor risiko dan faktor protektif yang memengaruhi depresi postpartum. Dalam perkembangan terbaru, penelitian semakin berorientasi pada pengembangan intervensi preventif dan strategi peningkatan kesejahteraan emosional ibu postpartum. Evolusi ini menunjukkan bahwa bidang penelitian kesehatan mental maternal telah bergerak menuju pendekatan yang lebih komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada deteksi gangguan tetapi juga pada pencegahan dan peningkatan kualitas hidup ibu setelah persalinan.

#### 4. CONCLUSION

Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian mengenai profil emosi ibu postpartum berdasarkan *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) mengalami peningkatan yang signifikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2013–2023). Peningkatan jumlah publikasi yang konsisten, dengan puncak produktivitas pada tahun 2021, mencerminkan meningkatnya perhatian global terhadap kesehatan mental maternal sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan ibu. Tren ini menunjukkan bahwa isu gangguan emosi postpartum tidak lagi dipandang sebagai permasalahan individual semata, melainkan sebagai isu kesehatan masyarakat yang memerlukan pendekatan sistematis dan berbasis bukti.

Analisis *keyword co-occurrence* mengidentifikasi pergeseran tematik yang jelas dalam perkembangan penelitian. Pada fase awal, penelitian didominasi oleh fokus pada deteksi dan identifikasi gangguan emosi, terutama depresi postpartum, melalui validasi dan penggunaan EPDS sebagai alat skrining standar. Studi-studi dengan sitasi tertinggi banyak membahas adaptasi lintas budaya, reliabilitas, serta penentuan nilai batas (*cut-off score*) EPDS, yang menjadi fondasi metodologis bagi penelitian selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa tahap awal perkembangan ilmu difokuskan pada penguatan instrumen dan pengukuran yang akurat.

Seiring waktu, fokus penelitian berkembang menuju pemahaman faktor risiko dan faktor protektif yang memengaruhi skor EPDS, seperti dukungan sosial, stres, dan kecemasan postpartum. Penelitian pada fase ini berperan penting dalam menjelaskan determinan psikososial yang mendasari gangguan emosi ibu postpartum. Dukungan sosial, khususnya dari pasangan dan keluarga, terbukti menjadi faktor protektif yang signifikan dalam menurunkan risiko depresi postpartum. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berhenti pada identifikasi gejala, tetapi juga berupaya memahami konteks sosial dan psikologis yang memengaruhi kondisi ibu.

Dari perspektif kebidanan, temuan ini memiliki implikasi penting. Peran bidan sebagai tenaga kesehatan lini pertama dalam pelayanan antenatal dan postnatal menjadi semakin strategis dalam deteksi dini dan intervensi gangguan emosi postpartum. Integrasi skrining EPDS dalam praktik kebidanan rutin, disertai asesmen faktor risiko psikososial dan rujukan yang tepat, dapat memperkuat sistem pelayanan kesehatan maternal secara komprehensif. Selain itu, pengembangan program edukasi, konseling dukungan sosial, serta intervensi berbasis *mindfulness* atau resiliensi dapat menjadi bagian dari praktik kebidanan promotif.

Lebih lanjut, temuan ini juga menegaskan pentingnya peningkatan penelitian mengenai kesehatan mental ibu di negara berkembang. Meskipun prevalensi depresi postpartum di negara berkembang cenderung lebih tinggi dibandingkan negara maju, keterbatasan akses layanan kesehatan mental, rendahnya tingkat deteksi dini, serta stigma sosial terhadap gangguan psikologis masih menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian kontekstual yang mempertimbangkan faktor budaya, sosial, dan sistem pelayanan kesehatan lokal untuk menghasilkan strategi skrining dan intervensi yang lebih relevan dan efektif.

Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat *cross-sectional*, sehingga belum mampu menggambarkan dinamika perubahan kondisi emosional ibu secara berkelanjutan setelah persalinan.

Oleh karena itu, penelitian longitudinal sangat diperlukan untuk memahami perkembangan depresi postpartum dari masa kehamilan hingga periode postpartum yang lebih panjang. Pendekatan longitudinal akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor risiko jangka panjang, pola pemulihan, serta efektivitas intervensi yang diberikan.

Secara keseluruhan, analisis bibliometrik ini memberikan gambaran yang jelas mengenai arah dan dinamika penelitian global terkait EPDS dan emosi postpartum. Penelitian telah berkembang dari tahap penguatan instrumen menuju pendekatan intervensi inovatif dan berbasis teknologi. Ke depan, kolaborasi lintas disiplin antara kebidanan, psikologi, dan teknologi kesehatan perlu diperkuat untuk mendukung sistem deteksi dan penanganan yang lebih efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan mental ibu postpartum secara berkelanjutan.

## REFERENCES

- [1] S. N. I. Dian Mira Anjani, "Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara," *Jurnal Cendekia Muda*, Vol. 4, No. 1, Pp. 62–69, 2024.
- [2] M. E. Setiyawati, L. P. Ardhiyanti, E. N. Hamid, N. A. T. Muliarta, And Y. J. Raihanah, "Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia," *Ikra-Ith Humaniora : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vol. 8, No. 2, 2024, Doi: 10.37817/Ikraith-Humaniora.V8i2.3113.
- [3] M. Sambo, Y. G. Madu, A. S. Tandiboro, And A. M. Kabo, "Pemberian Asi Eksklusif Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Kecamatan Lau Kabupaten Maros," *Nursing Care And Health Technology Journal (Nchat)*, Vol. 2, No. 2, 2024, Doi: 10.56742/Nchat.V2i2.51.
- [4] Y. Wulandari And M. Arianti, "Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita," *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, Vol. 5, No. 1, 2023, Doi: 10.59030/Jkbd.V5i1.68.
- [5] N. Pakaya, I. Wulansari, And A. D. I. Hasanuddin, "Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Pasangan Usia Subur Melalui Penyuluhan Kesehatan Di Desa Bube Baru Kabupaten Bone Bolango," *Bemas: Jurnal Bermasyarakat*, Vol. 4, No. 2, 2024, Doi: 10.37373/Bemas.V4i2.666.
- [6] A. D. Afrizal And I. Rodiyah, "Implementasi Program Literasi Kesehatan Dalam Penanganan Stunting Di Desa Tambak Kalisogo," *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, Vol. 8, No. 1, 2023, Doi: 10.26905/Pjiap.V8i1.8610.
- [7] I. B. Tiwery, H. S. Mediani, And I. Nurhidayah, "Faktor Proksimal Dengan Kejadian Stunting Balita Di Negara Berkembang: Systematic Review," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 6, 2023, Doi: 10.31004/Obsesi.V7i6.5585.
- [8] Y. Yulistini And D. Sulastri, "Peran Genetik Dalam Kemampuan Kognitif Dan Tumbuh Kembang Pada Gangguan Gizi: Kajian Naratif," *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, Vol. 4, No. 4, 2024, Doi: 10.25077/Jikesi.V4i4.1226.
- [9] W. Warsiti, L. Rosida, And D. F. Sari, "Faktor Mitos Dan Budaya Terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif Pada Suku Jawa," *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, Vol. 15, No. 1, 2020, Doi: 10.30643/Jiksht.V15i1.79.
- [10] A. Maharani And H. Wulandari, "Dampak Stunting Terhadap Perkembangan Dan Pertumbuhan Anak Usia Dini," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 12, No. 4, 2025.
- [11] H. Kurniati, R. Djuwita, And M. Istiqfani, "Literature Review: Stunting Saat Balita Sebagai Salah Satu Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular Di Masa Depan," *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, Vol. 6, No. 2, 2023, Doi: 10.7454/Epidkes.V6i2.6349.
- [12] U. Umay And M. Masluroh, "Efektivitas Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Pmb Umay Bekasi," *Malahayati Nursing Journal*, Vol. 6, No. 2, Pp. 558–568, Feb. 2024, Doi: 10.33024/Mnj.V6i2.10786.
- [13] N. Widyaningrum, W. Wahyu Timur, T. Abdul Arief, And M. Oktasari, "Penguatan Asi Eksklusif Melalui Metode Pendampingan Oksitosin, Breast Care Dan Nutrasatika Daun Katuk," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, Vol. 5, No. 1, 2024, Doi: 10.55338/Jpkmn.V5i1.2011.
- [14] C. Jayanti And D. Yulianti, "Effect Of Anxiety On The Smooth Production Of Breast Milk In Postpartum Mother In Covid-19 Pandemic," *International Journal Of Chemical & Material Sciences*, Vol. 5, No. 1, 2022, Doi: 10.21744/Ijcms.V5n1.1863.
- [15] I Gusti Ayu Avinya Chintya Devi, Ni Kadek Elmy Saniathi, And Ni Putu Diah Witari, "Hubungan Pemberian Asi Terhadap Status Gizi Bayi Usia 4-6 Bulan Di Upt Kesmas Sukawati I," *Aesculapius Medical Journal*, Vol. 4, No. 1, 2024, Doi: 10.22225/Amj.4.1.2024.102-108.
- [16] R. P. Sari And K. Agustin, "Analisis Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Pada Anak Balita Di Posyandu Wilayah Puskesmas Colomadu I," *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, Vol. 14, No. 1, 2023, Doi: 10.26751/Jikk.V14i1.1596.

- [17] E. Setianingsih, H. Hidayani, And R. P. Astuti, “Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi, Riwayat Asi Eksklusif Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023,” *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, Vol. 3, No. 1, 2024, Doi: 10.55681/Sentri.V3i1.2126.
- [18] F. A. Zaluchu, E. S. Dakhi, E. Zai, E. A. B. Siagian, D. N. Siregar, And E. Oktaviani, “Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Pertumbuhan Bayi Usia 5-6 Bulan Di Desa Tanjung Gusta,” *Jurnal Ners*, Vol. 9, No. 2, 2025, Doi: 10.31004/Jn.V9i2.43298.
- [19] F. S. Fakhira, H. Garna, And D. E. Hadiati, “Literature Review: Pengaruh Defisiensi Vitamin D Terhadap Proses Pertumbuhan Tulang Pada Balita Stunting,” *Bandung Conference Series: Medical Science*, Vol. 3, No. 1, 2023, Doi: 10.29313/Bcsms.V3i1.6751.
- [20] Y. Yuwanti, F. M. Mulyaningrum, And M. M. Susanti, “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan,” *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, Vol. 10, No. 1, 2021, Doi: 10.31596/Jcu.V10i1.704.
- [21] Y. Budianto And M. A. Akbar, “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Stunting Dengan Pola Pemberian Nutrisi Pada Balita,” *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, Vol. 5, No. 3, 2023, Doi: 10.37287/Jppp.V5i3.1726.
- [22] R. Sabriana, R. Riyandani, R. Wahyuni, And A. Akib, “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Asi Eksklusif,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 2022, Doi: 10.35816/Jiskh.V11i1.738.

### BIOGRAPHIES OF AUTHORS



**Dr. Rani Darma Sakti Tanjung., SST., M.Kes.**, lahir di Simpang Empat Marbau pada tanggal 20 Mei 1986. Merupakan seorang bidan dan pendidik dengan latarbelakang pendidikan DIV Bidan Pendidik di Poltekkes Kemenkes Medan, Magister Kesehatan di Universitas Sumatera Utara Medan dan Doktoral Kesehatan Masyarakat di Universitas Hasanuddin Makassar. Sejak tahun 2013 Beliau menjadi pengajar di Institut Teknologi dan Kesehatan Ika Bina.



**Dr. Oktaria Safitri., SST., M.Kes.**, lahir di Pasar Baru, 10 Oktober 1990. Merupakan seorang bidan dan pendidik dengan latarbelakang pendidikan DIV Bidan Pendidik di Universitas Malahayati Bandar Lampung. Magister Kesehatan di Universitas Malahayati Bandar Lampung dan Doktoral Kesehatan Masyarakat di Universitas Hasanuddin Makassar. Sejak tahun 2015 Beliau menjadi pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Adila Bandar Lampung.